

BAB IV

PAPARAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren *Tahfiizh* Al-Qur'an Putri Al-Yamani

Pondok Pesantren *Tahfiizh* Al-Qur'an Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung didirikan pada tahun 1988 diatas sebidang tanah dengan luas \pm 600 M. Diatas tanah tersebut dibangun sebuah Musholla, dan beberapa kamar untuk santri. Sebelumnya telah ada bangunan sebuah rumah dengan design sederhana, yang terdapat beberapa kamar dan ada sebuah Musholla. Bangunan-bangunan inilah yang menjadi cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren *Tahfiizh* Al-Qur'an Putri Al-Yamani.

Pada zaman dahulu sebelum didirikannya pondok, tanah tersebut adalah tanah yang dimiliki oleh orang China yang bernama Juki dan digunakan sebagai pabrik sabun, setelah itu dibeli oleh orang China lagi yang bernama Ceneong dan dijadikan toko. Dan pada saat itu, terjadi pengusiran yaitu orang-orang China harus pulang ke Negerannya masing-masing, tanah tersebut dibeli seorang pegawai kereta api yang bernama Pak Rasikon sampai beliau wafat dan ditempati oleh anaknya, selang beberapa tahun kemudian tanah tersebut dijual dan akhirnya dibeli oleh bapak KH.Yamani. Beliau adalah orang Banjar, yang terkenal kaya dan sangat dermawan. Keterangan ini sama dengan yang

disampaikan kakak Pak Rasikon, yang sampai sekarang masih tinggal di sebelah selatan pesantren.¹

Bapak KH. Yamani telah mendirikan banyak Pesantren yang tersebar di daerah Tulungagung. Beliau termasuk orang yang menyukai seorang yang *Hafizh* Al-Qur'an, maka dari itu untuk pengasuh Pondok Pesantren *Tahfiizh* Al-Qur'an Putri Al-Yamani dicarikan seorang yang ahli dibidang ilmu agama dan sekaligus seorang *Hafizh* Al-Qur'an. Hingga pada akhirnya, sekitar tahun 1992 Kyai H.Ahyar Sulaiman dipercaya mengemban amanah untuk menempati dan sekaligus menjadi pengasuh yang pertama kali di Pondok Pesantren tersebut dengan dibantu oleh adik beliau yang bernama Kyai Hasan. Kyai Ahyar mengajar dibidang ilmu *Tahfiizh al-Qur'an* dan Kyai Hasan di bidang Syariat.

Pada awal perintisnya Pondok Pesantren ini tidak lebih dari satu bentuk pengajian, yakni memberikan kegiatan-kegiatan pelajaran agama Islam kepada masyarakat sekitar pondok, dengan niat yang mulia yaitu untuk menyebarkan agama Islam kepada masyarakat sekitar daerah tersebut. Pada waktu itu masih ada beberapa santri yang belajar mendalami pelajaran-pelajaran agama tersebut yang sekaligus menjadi mahasiswa IAIN Sunan Ampel yang sekarang bernama IAIN Tulungagung. Namun kepemimpinan beliau itu tidak berlangsung lama karena beliau mendapat amanah dari KH. Yamani untuk menjadi pengasuh

¹ Elma'ruf Kholifatu Diniyah, *Pelaksanaan Metode Takrir Dalam Menghafal Al-Qur'an Bagi Santri Pondok Pesantren Putri Tahfidz al-Qur'an Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung : Skripsi, tidak diterbitkan 2010), hal 86

Pesantren yang lain. Dan sejak tahun 1997 Pondok Pesantren *Tahfiizh* Al-Qur'an Putri Al-Yamani diasuh oleh Kyai Muadz Al-Barkazi selaku cucu menantu dari Kyai Yamani sendiri.

Adapun kepemimpinan di Pondok Pesantren *Tahfiizh* Al-Qur'an Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung dari sejak awal berdirinya sampai saat ini sudah mengalami dua pergantian pemimpin. Yang pertama di pimpin oleh Kyai H. Akhyar Sulaiman yang berlangsung dari tahun 1992 sampai 1997. Dan dilanjutkan oleh Kyai Muadz Al-Barkazi berlangsung pada tahun 1997 sampai dengan sekarang.

2. Gambaran Umum Pondok Pesantren *Tahfiizh* al-Qur'an Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung

a. Identitas Pondok Pesantren *Tahfiizh* Al-Qur'an Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung

- 1) Nama Pesantren : Pondok Pesantren *Tahfiizh* Al-Qur'an Putri Al-Yamani
- 2) Alamat Pesantren
 - a) Desa : Sumberdadi
 - b) Kecamatan : Sumbergempol
 - c) Kabupaten : Tulungagung
 - d) Kodepos : 66291

e) Propinsi : Jawa Timur²

b. Visi dan Misi Pondok Pesantren *Tahfiizh* Al-Qur'an Putri Al-Yamani.

1) Visi: Menciptakan para *Hafizhah* yang mampu menghafal, memahami, dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, serta senantiasa menghiasi diri dengan akhlaqul karimah.

2) Misi: Terciptanya Pondok Pesantren yang Islami dan berkualitas, menyelenggarakan kegiatan yang berhubungan langsung dengan perkembangan potensi santri, terjalinnya hubungan yang baik dengan masyarakat serta menyelenggarakan kegiatan hafalan yang diwajibkan bagi seluruh santri.

c. Letak Pesantren

Pondok Pesantren *Tahfiizh* Al-Qur'an Putri Al-Yamani terletak di sebuah desa yang terdapat di kecamatan Sumbergempol, yaitu Desa Sumberdadi yang bertempat di Kabupaten Tulungagung. Sebagai sebuah Pesantren, secara fisik Pesantren ini cukup kecil jika dibandingkan dengan Pesantren-Pesantren yang lain. Meskipun demikian, tidak menyurutkan niat santri yang hendak menimba ilmu di Pondok Pesantren *Tahfiizh* Al-Qur'an Putri Al-Yamani tersebut. Hal ini terbukti dengan tercatatnya lebih dari 50 orang yang telah terdaftar sebagai santri di Lembaga Islam ini.

² Dokumen pendataan Pondok Pesantren *Tahfiizh* Al-Qur'an Putri Al-Yamani

Letak Geografis

- Sebelah Utara : Jalan umum Pedesaan
- Sebelah Selatan : Jalan Raya Blitar-Tulungagung
- Sebelah Timur : Pekarangan Puskesmas Sumbergempol
- Sebelah Barat : Jalan umum Pedesaan

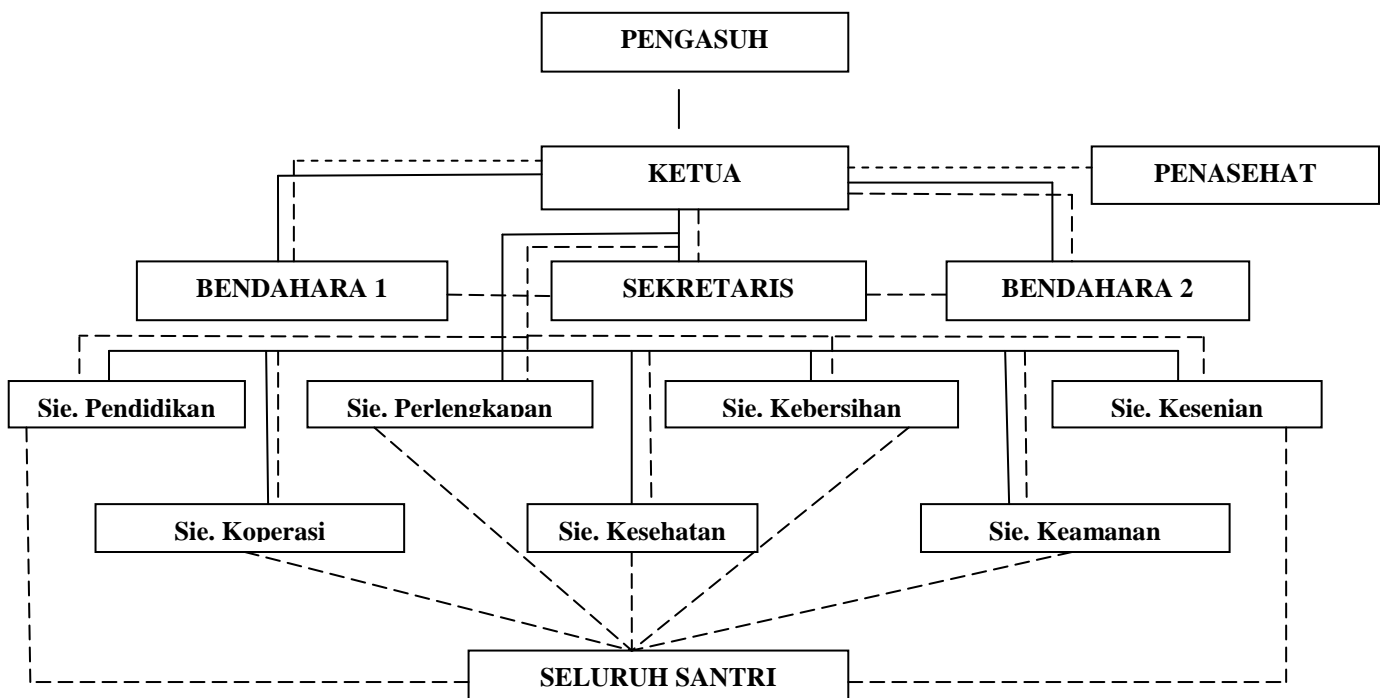
d. Struktur Organisasi

Struktur Organisasi merupakan salah satu faktor yang harus ada pada setiap Pesantren. Hal ini dimaksudkan untuk memperlancar semua pelaksanaan program kerja dari lembaga tersebut. Demikian pula halnya dengan struktur organisasi Pondok Pesantren *Tahfiizh* Al-Qur'an Putri Al-Yamani untuk mempermudah melaksanakan suatu program kerja sesuai dengan tugas dan tanggung jawab dari masing-masing bagian. Ini dimaksudkan agar tercapai suatu tujuan pendidikan khususnya di Pondok Pesantren *Tahfiizh* Al-Qur'an Putri Al-Yamani. Oleh karena itu, diperlukan adanya struktur organisasi Pesantren tersebut. Berikut ini adalah struktur organisasi Pondok Pesantren *Tahfiizh* Al-Qur'an Putri Al-Yamani.³

³ Dokumen Struktur Organisasi Pondok Pesantren *Tahfiizh* Al-Qur'an Putri Al-Yamani

STRUKTUR ORGANISASI PONDOK PESANTREN *TAHFIZH*

AL-QUR'AN PUTRI AL- YAMANI PERIODE 2014-2015⁴



———— :Garis intrukstur

- - - - - :Garis Koordinator

⁴ Dokumen Struktur Organisasi Pondok Pesantren *Tahfiizh* Al-Qur'an Putri Al-Yamani

Keterangan:

Pengasuh	: 1. Kyai Muadz Barkazi 2. KH. Mahmud 3. Ust. Agus Dzaliq
Penasehat	: 1. Yulaikah 2. Miftakhul Qori'ah
Ketua	: Ulil Fuadah
Sekretaris	: Dzurriyatul Afifah
Bendahara I	: Fera Andriani
Bendahara II	: Nukti Rohmah
Sie. Pendidikan	: 1. Uswatun Nisa' (CO) 2. Devi Muryanti
Sie. Perlengkapan	: 1. Zumrotul Azizah (CO) 2. Dwi Wahyu
Sie. Kebersihan	: 1. Denik Maysaroh (CO) 2. Alvina Rohmatul Jannah
Sie. Kesenian	: 1. Anisa Puji Astuti (CO) 2. Umi Zubaidah
Sie. Koperasi	: 1. Eviatin (CO) 2. Umi Hanik
Sie. Kesehatan	: 1. Lumhatul Mujayanah (CO) 2. Irfatul Fuadah
Sie. Keamanan	: 1. Ririn Munawaroh (CO) 2. Laelatul Husna

Adapun tugas dari masing-masing pengurus adalah sebagai berikut:⁵

1. Ketua
 - a. Memimpin organisasi Pondok Pesantren
 - b. Menentukan sidang bersama sekretaris
 - c. Memberi kebijakan kepada staf yang kurang aktif
 - d. Mempertanggung jawabkan segala persoalan Pondok Pesantren

⁵ Hasil observasi mengenai tugas-tugas pengurus Pondok Pesantren *Tahfiizh* Al-Qur'an Putri Al-Yamani

e. Membuat laporan pertanggung jawaban pada akhir masa bakti

2. Sekretaris

a. Mengatur administrasi pondok pesantren

b. Menentukan sidang bersama

c. Melayani surat yang masuk dan keluar

d. Melayani pendaftaran santri baru

e. Mengisi buku induk

f. Mengurusi KTS (Kartu Tanda Santri)

3. Bendahara

a. Membuat anggaran belanja pesantren dengan persetujuan dari ketua pondok

b. Menerima uang *syahriyah* dari santri dan dari donatur

c. Mengatur dan membukukan keuangan pesantren

d. Bertanggung jawab atas keluar masuknya keuangan

e. Melaporkan keadaan keuangan pada setiap akhir bakti.

4. Seksi Pendidikan

a. Mengatur jalannya kegiatan belajar mengajar di pesantren

b. Menjadwal kegiatan pengajian seperti sorogan dan pengajian kitab

c. Mengontrol terlaksananya kegiatan belajar mengajar

d. Mengatur jadwal percakapan bahasa

e. Membuat jadwal pemasangan Mading

f. Membuat jadwal Sorogan Al-Qur'an

g. Menerapkan hafalan beberapa ayat al-qur'an

h. Menerima setoran *Mufrodat*

- i. Mengadakan Forsay (Forum santri Al-Yamani)
 - j. Bertanggung jawab adanya Perpustakaan
5. Seksi Keamanan
- a. Mengawasi terlaksananya peraturan pondok pesantren
 - b. Menjadwal perizinan pulang santri
 - c. Mengontrol surat izin pulang santri
 - d. Menegur dan melaporkan santri atau petugas yang melanggar peraturan kepada ketua
 - e. Mengadakan *Ta'zir* jika ada santri yang melanggar
6. Seksi Perlengkapan
- Melengkapi dan memperbaiki sarana yang dibutuhkan pondok pesantren sekaligus merawatnya dengan izin atau persetujuan kepala pondok, seperti merawat dan mengganti lampu yang rusak, memperbaiki bangku dan papan tulis yang tidak layak pakai dan sebagainya.
7. Seksi Kebersihan
- a. Menjaga kebersihan lingkungan pesantren
 - b. Melengkapi peralatan kebersihan
 - c. Mengkoordinasi piket dan *ro'an* santri
 - d. Mengatur tugas kebersihan/jadwal piket
 - e. Mengadakan *ro'an* akbar ketika libur tiba
 - f. Memberi sanksi jika santri melanggar peraturan kebersihan
8. Seksi Kesenian
- a. Mengadakan rutinan *Qiro'ah*

- b. Mengadakan rutinan *Diba'iyah, Al-Barzanji, dan Manaqib*
 - c. Memilih tugas *Muhadhoroh*
 - d. Melatih rebana
 - e. Mengadakan PHBI
9. Seksi kesehatan
- a. Merawat santri yang sakit
 - b. Membeli obat
 - c. Mengantar santri berobat ke dokter
 - d. Memeriksa kadaluarsa obat
 - e. Menarik uang bulanan untuk membeli obat
10. Seksi Koperasi
- a. Belanja setiap jajan habis
 - b. Membukukan uang koperasi
 - c. Mengontrol uang dan jajan koperasi

Berdasarkan data yang penulis peroleh tersebut menunjukkan bahwa di Pondok Pesantren *Tahfiizh Al-Qur'an Putri Al-Yamani* terdapat struktur kepengurusan yang cukup mapan dengan adanya pembagian kerja dan wewenang dalam menjalankan roda pendidikan yang dikelolanya.

3. Keadaan Tenaga Pengajar

Di Pondok Pesantren *Tahfiizh Al-Qur'an Putri Al-Yamani* ini terdapat 3 (tiga) pengajar yaitu Abah Muadz Al Barkazi, Abah Mahmud Al-Hajj, dan Ustadz Agus Dzaliq. Ketiga beliau ini mengampu bagian sesuai dengan

bidangnya masing-masing. Tidak menampik bahwa pengajar yang terdapat dalam Pondok Pesantren ini sangatlah sedikit yaitu hanya 3 pengajar, ini dikarenakan pada Lembaga Pendidikan Islam ini sistem pengajarannya menggunakan sistem *Weton*, yaitu sekelompok santri mendengarkan seorang *Ustadz* yang membaca, menterjemah, mendengarkan dan sering sekali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa arab. Setiap santri memperhatikan bukunya sendiri-sendiri dan membuat catatan-catatan baik arti maupun kata-kata yang kurang dimengerti santri. Dengan sistem pengajian *Weton* tersebut, santri dapat memahami materi yang disampaikan *Ustadz* tersebut. Selain itu *Ustadz* juga mampu menyampaikan materi pengajian kepada banyak santri.

Adapun *Ustadz* yang memegang langsung tentang menghafal Al-Quran atau menyimak hafalan yaitu Kyai. Muadz Barkazi, beliau yang sekaligus sebagai Pengasuh di Pondok Pesantren *Tahfiizh* Al-Qur'an Putri Al-Yamani ini, sedangkan yang mengajarkan kitab yaitu KH. Mahmud Al-Hajj dan *Ustadz* Agus Dzaliq. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1
Daftar Asatidz Pondok Pesantren *Tahfiizh* Al-Qur'an Putri Al-Yamani tahun 2014-2015

No.	Nama	Kitab yang diajarkan
1.	Kyai. Muadz Barkazi	Al-Qur'an
2.	KH. Mahmud Al-Hajj	Tafsir Jalalain
3.	<i>Ustadz</i> Agus Dzaliq	Fathul Mu'in, Ta'lim Muta'allim dan Ibnu 'Aqil

(sumber: Dokumen daftar *Asatidz* Pondok Pesantren *Tahfiizh* Al-Qur'an Putri Al-Yamani tahun ajaran 2014-2015)

4. Keadaan Santri

Di Pondok Pondok Pesantren *Tahfiizh* Al-Qur'an Putri Al-Yamani ini, jumlah seluruh santri yang bermukim sebanyak 63 santri pada tahun 2015, baik yang menghafal Al-Qur'an maupun yang mengaji kitab. Santri tersebut ada yang menghafal Al-Qur'an dan juga ada yang mengaji kitab. Santri yang menghafal Al-Qur'an terdiri dari 12 santri dan yang mengaji kitab sebanyak 51.

Adapun perincian 63 santri tersebut dapat dilihat sebagaimana tercantum tabel di bawah ini:

Tabel 4.2
Daftar santri Pondok Pesantren *Tahfiizh* Al-Qur'an Putri
AlYamani Tahun ajaran 2013-2014

No	Semester	Program		Total
		<i>Tahfiizh</i>	Kitab	
1	II	1	12	13
2.	IV	4	15	19
3.	VI	4	7	11
4.	VIII	2	16	18
5.	Pascasarjana	-	1	1
6.	LULUS KULIAH	1	-	1
Total		12	51	63

(sumber: Dokumen data santri Pondok Pesantren *Tahfiizh* Al-Qur'an Putri Al-Yamani tahun ajaran 2014-2015)

Dari perincian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwasanya santri yang menuntut ilmu di Pondok Pesantren ini sudah lumayan banyak dibandingkan dengan tahun yang lalu. Dari hasil observasi peneliti, bisa dilihat dari bangunan kamarnya yang cukup banyak dan hampir semuanya dipenuhi santri mukim.

Dari situ bisa dilihat bahwa dapat menunjukkan banyaknya santri yang bermukim di Pondok Pesantren tersebut.⁶

Untuk menunjang kelancaran proses belajar di Pesantren ini ada beberapa kewajiban yang harus dipatuhi oleh semua santri antara lain:

- a. Wajib mengikuti pengajian kitab rutin
- b. Wajib menggunakan multi *language* (bahasa Indonesia, Inggris, Arab, dan Kromo Inggil)
- c. Wajib Sorogan Qur'an bagi seluruh santri
- d. Menghafalkan surat Yasin, Waqi'ah, Mulk, dan Juz 'ama
- e. Membaca surat Mulk ba'da Maghrib, dan surat Waqi'ah ba'da subuh
- f. Wajib mengikuti semua kegiatan Pondok
- g. Wajib menjaga nama baik Pondok dan keluarga *ndalem*
- h. Mematuhi peraturan Pondok
- i. Menjaga kesopanan baik dalam tingkah laku maupun berpakaian
- j. Wajib jama'ah di mushalla Pondok pada shalat Magrib.

Adapun kegiatan yang berlaku di Pondok Pesantren *Tahfiizh* Al-Qur'an Putri Al-Yamani yaitu antara lain:⁷

- a. Mengaji Al-Qur'an (sorogan) ba'da isya' dan subuh
- b. Mengaji kitab ba'da 'asyar dan ba'da maghrib
- c. Mengadakan khataman Al-Qur'an

⁶ Hasil observasi terhadap kondisi santri

⁷ Hasil observasi terhadap kegiatan santri

- d. Mengadakan yasinan dan pembacaan asma'ul husna seminggu sekali (Kamis sore)
- e. Mengadakan *Diba'an*, *Barzanji*, dan *Manaqib* secara bergantian (Malam Jum'at)
- f. Mengadakan program kegiatan tahunan antara lain Ziaroh, LPJ (Laporan Pertanggungjawaban), dan Re Organisasi
- g. Mengadakan kegiatan *Muhadharah* (malam kamis)
- h. Mengadakan percakapan multi bahasa (bahasa Indonesia pada hari senin, bahasa Inggris pada hari rabu, bahasa Arab pada hari rabu, dan Kromo Inggil pada hari Kamis)
- i. Mengisi Mading 2 minggu sekali (Jum'at pagi)
- j. Membaca sholawat Nariyah seminggu sekali (Selasa malam)
- k. Membaca surat Yasin 11 kali pada malam jum'at ba'da maghrib
- l. Mengadakan evaluasi seminggu sekali pada selasa malam
- m. Pelatihan *Qiro'at* seminggu sekali pada hari minggu pagi

5. Pengelolaan Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, metode yang digunakan dalam proses pengajaran di Pondok Pesantren *Tahfiizh* Al-Qur'an Putri Al-Yamani sama halnya dengan pengajaran yang lazim digunakan

pondok pesantren pada umumnya yaitu *Wetonan* dan *Sorogan*. Di Pesantren tersebut proses belajar mengajar diberikan dalam 2 cara yaitu :⁸

- a. *Wetonan*, cara ini digunakan untuk pengajaran kitab-kitab kuning, dimana sekelompok santri mendengarkan seorang Ustadz yang membaca, menerjemahkan, menjelaskan, dan sering kali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa arab. Setiap santri memperhatikan kitabnya serta membuat catatan baik dalam mengartikan ataupun keterangan dari Ustadz
- b. *Sorogan*, digunakan untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an. Di sini seorang Kyai mendengarkan dan mentashih bacaan santri yang kurang benar, baik *tajwid* maupun *makhraj* hurufnya.

6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana dalam suatu lembaga pendidikan mutlak sekali diperlukan karena eksistensinya merupakan penunjang pertama dan utama dalam proses belajar mengajar. Sarana dan prasarana yang kurang memadai tentunya berdampak pada input, proses maupun output yang dihasilkan.

Demikian halnya dengan keadaan sarana dan prasarana di Pondok Pesantren *Tahfiizh* Al-Qur'an Putri Al-Yamani juga dilengkapi dengan sarana prasarana dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan. Adapun sarana prasarana yang dimiliki Pondok Pesantren *Tahfiizh* Al-Qur'an Putri Al-Yamani adalah sebagai berikut:

⁸ Hasil observasi mengenai metode pembelajaran di Pondok Pesantren *Tahfiizh* Al-Qur'an Putri Al-Yamani

Table 4.3
Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren *Tahfiizh* Al-Qur'an
Putri Al-Yamani Tahun Ajaran 2014-2015

No	Sarana dan prasarana	Jumlah
1.	Kamar santri	12
2.	Kantor	1
3.	Kamar Mandi	5
4.	Mushola	1
5.	Parkir motor dan sepeda	2
6.	Koperasi	1
7.	Perpustakaan	1
8.	Televisi	1
9.	Mesin ketik	2
10.	Kipas angin	2
11.	Setrika	1
12.	Meja ngaji dan belajar	6
13.	Papan tulis	2
14.	Rebana	6
15.	Dapur	2
16.	Peralatan masak	10
17.	Pompa motor dan sepeda	1
18.	Mading	1
19.	Gudang perkakas	1
20.	Kompas gas	1

(Sumber : Dokumen data sarana dan prasarana Pondok Pesantren *Tahfiizh* Al-Qur'an Putri Al-Yamani tahun ajaran 2014-2015)

B. Paparan Data

Setelah ditemukan beberapa data yang diinginkan, baik dari hasil penelitian observasi, interview, maupun dokumentasi, maka peneliti akan menganalisa temuan yang ada dan memodifikasi teori yang ada kemudian membangun teori yang baru serta menjelaskan tentang implikasi-implikasi dari hasil penelitian tentang efektivitas metode sorogan dan *sema'an* dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren *Tahfiizh* Al-Qur'an Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung.

Adapun data-data yang akan dipaparkan dan dianalisa oleh penulis sesuai dengan fokus penelitian, untuk lebih jelasnya penulis akan mencoba untuk membahasnya.

1. Persiapan penerapan metode Sorogan *dan Sema'an* santriwati dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren *Tahfiizh* Al-Qur'an Putri Al-Yamani Sumberdadi Tulungagung:

a. Kebijakan pengasuh Pondok Pesantren *Tahfiizh* Al-Qur'an Putri Al-Yamani terkait metode sorogan santri *tahfizh*

Kyai Muadz Al-Barkazi selaku pengasuh Pondok Pesantren *Tahfiizh* Al-Qur'an Putri Al-Yamani adalah satu-satunya pembimbing (guru) dalam menghafal Al-Qur'an santri. Pada Lembaga Islam ini dalam kegiatan menambah hafalan ataupun *menderes* hafalan Al-Qur'an dilakukan dengan cara di *sema'*kan kepada Abah Muadz yang bisa disebut juga dengan setoran atau sorogan. Jadi sebagai pembimbing beliau memberikan beberapa perencanaan dalam proses menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an agar berjalan efektif dalam pelaksanaannya, antara lain:

1) Setoran untuk tambahan (sorogan)

Yang di maksud setoran (sorogan) tambahan disini adalah setoran hafalan baru dengan di*sema'*kan kepada pembimbing. Adapun ketentuannya sebagai berikut:

- a) Dilaksanakan setiap malam hari kecuali malam Jum'at
- b) Banyak sedikit ayat yang disetorkan tergantung pada kemampuan masing-masing santri *tahfizh*.

2) Setoran untuk *deresan*

Setoran untuk *deresan* adalah setoran ayat-ayat yang sudah pernah dihafalkan dengan *disema'*kan kepada pembimbing. Ketentuannya sebagai berikut:

- a) Dilaksanakan setiap pagi hari kecuali hari Jum'at
- b) Banyak sedikit *deresan* yang disetorkan tergantung pada kemampuan masing-masing santri *tahfizh*.⁹

b. Persiapan santri terkait metode sorogan dan *Sema'an* dalam menghafal Al-Qur'an:

1) Niat yang ikhlas

Dalam pelaksanaan menghafal Al-Qur'an, diharuskan para santri untuk menyiapkan diri terlebih dahulu. Persiapan ini diawali dengan menata niat yang ikhlas untuk menghafal Al-Qur'an. Di Pondok Pesantren *Tahfizh* Al-Qur'an ini, para santri sebelum memulai melaksanakan hafalan, mereka mempunyai niat yang tulus ikhlas untuk menghafal Al-Qur'an. Mereka menyatakan bahwa niat merupakan kunci pertama dan utama bagi calon *Huffazh* dalam memulai langkah awal menghafal Al-Qur'an.¹⁰

Mereka mengaku bahwa niat saja tidaklah cukup untuk memulai hafalan, akan tetapi ada dorongan dan motivasi dari orang yang ada

⁹ Observasi terhadap metode *sema'an* pada pembimbing terhadap hafalan dan *deresan* santri

¹⁰ Hasil observasi mengenai pentingnya niat dalam menghafal Al-Qur'an

disekitarnya, misalnya kedua orangtua. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh santri *Tahfizh* di Pondok Pesantren *Tahfiizh* Al-Qur'an Putri Al-Yamani yaitu Pipit yang menyatakan bahwa:

“Sejak saya masih Aliyah dulu, saya sangat kagum banget kalau melihat para santri *Tahfizh*, kemudian saya sering dimintai tolong untuk menyimak mereka hafalan, lalu lama-kelamaan saya mempunyai keinginan untuk menghafal Al-Qur'an, trus saya mencoba untuk menghafalnya, kemudian sampai sekarang saya lulus S1 saya tetap meneruskan hafalan saya di Pondok Pesantren *Tahfizh* Al-Qur'an ini.”¹¹

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ulfa, dia menyatakan bahwa:

“Niat memang yang pertama dan utama, sangat pengaruh Mbak dalam melakukan sesuatu. Kalau niat kita dari awal salah (tidak untuk mencapai ridha Allah mkasudnya) itu akan membuat pekerjaan kita tak barakah.”¹²

2) Meminta izin kepada kedua orangtua

Meminta izin kepada kedua orangtua juga merupakan faktor penentu keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an. Apabila kedua orangtua sudah member izin terhadap anaknya untuk menghafal Al-Qur'an, berarti sudah mendapatkan kebebasan menggunakan waktunya. Walaupun hal ini bukanlah merupakan suatu keharusan secara mutlak. Akan tetapi, harus ada kejelasan mengenai hal ini demi menciptakan saling pengertian antara kedua belah pihak yaitu orangtua dan anaknya.¹³

¹¹ Hasil wawancara dengan Pipit (santri *tahfizh*) pada bulan Mei 2015

¹² Hasil wawancara dengan Ulfa (santri *tahfizh*) pada bulan Mei 2015

¹³ Hasil observasi mengenai pengaruh izin orang tua dalam proses menghafal Al-Qur'an

Seperti apa yang diungkapkan oleh Ulfa kepada penulis, dia menyatakan bahwa:

“Ridha atau izin dari orangtua, terlebih ibu itu sangat pengaruh dalam proses hafalan, Mbak. Dulu saya pernah mendapat pertentangan dengan ibu ketika saya mempunyai niatan untuk menghafal Al-Qur’an hingga beliau memberikan 2 pilihan yang sangat sulit untuk saya putuskan. Yaitu antara menghafal Al-Qur’an atau kuliah di Perguruan Tinggi? Setelah saya berfikir matang-matang, maka saya memilih kuliah dengan harapan suatu hari nanti saya dapat menghafal Al-Qur’an dan mendapat restu dari ibu. Dan pada akhirnya seiring berjalannya waktu, saya dapat menjalani aktivitas kuliah sekaligus menghafal secara bersama-sama. Dulu, sebelum mendapat izin dari ibu, saya merasa seperti mempunyai beban dalam hati sehingga agak sulit untuk menghafal. Nah, alhamdulillah setelah saya berusaha keras untuk meyakinkan ibu, akhirnya ibu merestui saya menghafal Al-Qur’an. Disitulah saya merasa beban yang ada dalam hati menjadi hilang dan saya bisa menghafal dengan tenang.”¹⁴

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ela:

“Memang pengaruh mbak kalau gak dapat izin dari orangtua. Kepikiran terus soalnya. Gak tenang kalau hafalan soalnya kepikiran yang ada di rumah. Jadi, menurut saya sebelum berangkat menghafal seharusnya meminta izin kepada orangtua dulu biar mendapat ridhanya.”¹⁵

3) Mempunyai tekad yang besar dan kuat

Tekad yang besar dan kuat merupakan faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur’an. Hal ini dikarenakan dalam proses menghafal Al-Qur’an akan banyak sekali hambatan dan rintangan, misalnya saja perasaan jenuh, susah konsentrasi,

¹⁴ Hasil wawancara dengan Ulfa (santri *tahfizh*) pada bulan Mei 2015

¹⁵ Hasil wawancara dengan Ela (santri *tahfizh*) pada bulan Mei 2015

gangguan bathin, atau karena menghadapi ayat yang dirasa sulit dihafal, dan lain sebagainya. Hal ini sering menghampiri para santri *Tahfizh*.¹⁶

Hal yang sama juga dikeluhkan oleh Vivin kepada penulis, bahwa:

“Awalnya terasa sulit mbak, tapi lama-kelamaan bisa terbiasa. Dan yang masih sulit sampai detik ini yaitu untuk mengatur waktunya mbak, bingung antara mengerjakan tugas kuliah dulu atau hafalan dulu. Apalagi kalau kuliah pulang sore. Sudah capek, masih belum punya hafalan. Itu masalah yang besar menurut saya. Jadi, mau tidak mau saya harus memaksakan diri untuk menghafal. Mungkin sulit untuk melekatkan hafalan di saat-saat seperti ini. Tapi, apa boleh buat. Terpaksa yang lama-lama menjadi bisa mbak.”¹⁷

Dengan tekad yang besar dan kuat, maka sebesar apapun hambatan, rintangan, kendala yang dihadapi maka *insyaallah* akan bisa dilalui dan dihadapi dengan penuh rasa sabar.

Begitu juga yang dialami oleh santri *Tahfizh* di Pondok Pesantren *Tahfiizh* Al-Qur’an Putri Al-Yamani, seperti yang diungkapkan oleh Ulfa:

“Kalau gak ada tekad yang kuat, mungkin hafalan saya tak akan bisa istiqomah dan bertambah Mbak, karena tekad itulah yang dapat mendorong saya untuk terus menghafal Al-Qur’an. Tekad untuk cepat selesai dan hafalan melekat pada memori otak.”¹⁸

4) Lancar membaca Al-Qur’an

Sebelum seorang *tahfizh* melangkah pada periode menghafal, seharusnya terlebih dahulu ia meluruskan dan memperlancar bacaannya.

Sebab, kelancaran saat membaca akan memudahkan dalam emnghafal

¹⁶ Hasil observasi mengenai tekad dalam menghafal Al-Qur’an

¹⁷ Hasil wawancara dengan Vivin (santri *tahfizh*) pada bulan Mei 2015

¹⁸ Hasil wawancara dengan Ulfa (santri *tahfizh*) pada bulan Mei 2015

Al-Qur'an. Orang yang sudah lancar membaca Al-Qur'an pasti sudah mengenal dan tidak asing lagi dengan keberadaan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga tidak membutuhkan pengenalan ayat dan tidak membaca terlebih terlalu lama sebelum dihafal.

Seluruh santri Al-Yamani telah lancar dalam membaca Al-Qur'an sehingga ketika memasuki proses hafalan tak mengalami kesulitan terkait bacaan Al-Qur'an. Dalam hal ini, abah sangat memperhatikan bacaan santrinya sebelum ia terjun dalam dunia hafalan. Karena Abah sendiri termasuk seorang *hafizh* yang bagus bacaannya.

Hal ini sesuai dengan apa yang diketahui peneliti dalam keseharian mereka, bahwa para santri *tahfizh* sudah mempunyai kelancaran dalam membaca. Selain santri *tahfizh*, santri *binnazhar* pun juga mempunyai kelancaran dalam membaca, karena itu merupakan suatu kegiatan dalam sehari-hari.¹⁹

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ulfa ketika penulis menanyakan perihal kelancaran membaca. Penuturan Ulfa adalah sebagai berikut:

“Sebelum saya mulai menghafal, saya dituntut abah untuk memperlancar bacaan dahulu, Mbak. Karena itu merupakan bekal awal sebelum menghafal. Agar nantinya tidak kesulitan untuk melafalkan ayat yang dihafal.”²⁰

¹⁹ Hasil observasi mengenai kelancaran bacaan santri *tahfizh*

²⁰ Hasil wawancara dengan Ulfa (santri *tahfizh*) pada bulan Mei 2015

Hal senada juga diungkapkan oleh Vivin:

“Sebelum menghafal, Abah minta untuk sorogan *binnazhar* dulu mbak, biar bacaannya lancar dulu. Nanti kalau sudah dianggap lancar, Abah *nimbali* untuk menghafal mbak.”²¹

5) Istiqomah

Istiqomah atau disiplin haruslah menjadi sikap yang dibudayakan bagi santri *tahfizh* karena ini dapat membantu dalam menghafal Al-Qur’an. misalnya saja disiplin dalam waktu menghafal, santri akan dituntut untuk selalu istiqomah dalam setoran hafalan. Oleh karena itu, sangat dianjurkan untuk tidak berhenti menghafal Al-Qur’an sebelum berhasil hafal seluruh isi Al-Qur’an.

Hal ini dibenarkan oleh Vivin:

“Istiqomah sangat penting kalau menurut saya. Ini juga merupakan kunci dalam menghafal Al-Qur’an. Karena jika seseorang tidak istiqomah, maka rasa malas akan semakin meracuni pikiran untuk tidak segera menghafal mbak. Istiqomah itu sulit mbak, tapi bukan berarti tak mungkin kita usahakan.”²²

Dalam hal ini, santri Al-Yamani sudah termasuk dalam santri yang dapat istiqomah dalam menghafal maupun sorogannya.²³

Ini sama halnya dengan yang ungkapan Ulfa, bahwa:

“Untuk menghafal saya berusaha mengistiqomahkan ba’da ashar mbak pas santri *binnazhar* ngaos kitab, karena pada waktu itu saya merasa nyaman untuk menghafal disaat suasana sepi. Tapi biasanya terkendala jadwal kuliah yang sampai sore bahkan malam mbak.”²⁴

²¹ Hasil wawancara dengan Vivin (santri *tahfizh*) pada bulan Mei 2015

²² Hasil wawancara dengan Vivin (santri *tahfizh*) pada bulan Mei 2015

²³ Hasil observasi terkait istiqomah santri dalam menghafal Al-Qur’an

²⁴ Hasil wawancara dengan Ulfa (santri *tahfizh*) pada bulan Mei 2015

Hal yang sama juga diutarakan oleh Ami:

“Kalau saya harus dipaksa dulu mbak biar bisa istiqomah, karena sangat sulit menurut saya. Tapi jika sudah istiqomah, enak jadinya bisa setiap hari setoran mbak. Kalaupun belum bisa setoran, minimal saya *mentakrir* ayat yang sudah saya hafal sebelumnya. tujuannya untuk menjaga agar tetap istiqomah mbak.”²⁵

2. Pelaksanaan metode sorogan dan *Sema'an* santriwati dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren *Tahfiizh* Al-Qur'an Putri Al-Yamani Sumberdadi

Tulungagung:

a. Hafalan Pribadi

Dalam hafalan pribadi ini, antara santri satu dengan santri yang lain memiliki jadwal yang berbeda. Ini tergantung pada jadwal kegiatan lain diluar menghafal, faktor kenyamanan waktu menghafal yang tak semua santri sama.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Pipit:

“Saya menambah hafalan pada waktu-waktu longgar, seperti pas santri *binnazhar* ngaos, atau jam pagi menjelang siang pas santri lain kuliah. Karena itu merupakan saat yang agak sepi dan bisa focus hafalan, tidak terganggu suara-suara ramai teman-teman yang lain. karena saya tipe orang yang bisa berkonsentrasi jika berada di tempat yang sepi.”²⁶

Mengenai waktu untuk *menyema'kan* atau menyetorkan hafalan ke Abah Muadz, agar lebih efektif Ulfa membuat perencanaan yaitu lebih memilih malam hari untuk menyetorkan hafalan tambahan dan pagi hari

²⁵ Hasil wawancara dengan Ami (santri *tahfiizh*) pada bulan Mei 2015

²⁶ Hasil wawancara dengan Pipit (santri *tahfiizh*) pada bulan Mei 2015

untuk menyetorkan hafalan deresan. Hal ini sesuai yang penulis lihat dalam kegiatan keseharian Ulfa.²⁷

b. Setoran hafalan (sorogan)

Dalam pelaksanaan setoran hafalan baru, Abah tidak memberikan batasan minimal dalam menyetorkan hafalannya. akan tetapi, beliau menyarankan agar istiqomah setiap harinya. Baik itu menambah hafalan maupun *muraja'ah* hafalan. Karena untuk membiasakan istiqomah itu sulit, sehingga Abah menuntut santrinya agar terbiasa istiqomah. Seperti yang diungkapkan Abah Muadz “menghafal Al-Qur'an itu mudah, tapi menjaganya itu yang susah. Jadi, dalam menghafal Al-Qur'an memerlukan keistiqomahan.”

Setoran hafalan ini dilaksanakan setiap hari, kecuali hari senin dan kamis. Pada hari itu biasanya santri *tahfizh* memanfaatkannya untuk *mentakrir* atau mengulangi hafalan yang telah dihafal sebelumnya. Setoran hafalan ini dilaksanakan pada waktu ba'da isya'. Satu per satu santri menyetorkan hafalannya dihadapan Abah (sorogan). Dan ba'da shubuh untuk *mentakrir* hafalan. Dapat pula sebaliknya, apabila santri belum siap menyetorkan hafalannya pada malam hari, dapat menghadap Abah pada pagi hari untuk setoran hafalan. Kemudian malam harinya untuk *mentakrir* hafalan.²⁸

²⁷ Hasil observasi mengenai waktu setoran santri *tahfizh*

²⁸ Hasil observasi mengenai pelaksanaan metode sorogan di Pondok Pesantren *Tahfizh* Qur'an Putri Al-Yamani

Adapun ungkapan dari salah satu santri *tahfizh* kepada peneliti adalah:

Ketika peneliti ngobrol dengan santri *tahfizh* pada waktu ba'da isya', seorang santri bercerita mengenai jadwal menghafal yang direncanakan Abah. "Abah itu minta saya hafaln sehari 2 kali mbak, pagi untuk *muraja'ah*, malamnya untuk setiran hafalan baru." Memangnya kapan Abah dawuh seperti itu? tanya saya menyelidiki. "Setelah saya setoran hafalan pas awal dulu mbak. Entah itu berlaku untuk semua santri *tahfizh* atau cuma saya, saya juga kurang paham mbak." "Nah, berarti Abah berharap kamu dapat istiqomah dalam menghafal maupun *muraja'ah*." kata saya menambah. "Abah selalu memberikan motivasi mbak, setelah saya selesai setoran. Itulah yang membuatku semakin semangat menghafal Al-Qur'an di Pondok ini mbak." ia pun menjelaskan dengan nada semangat.²⁹

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Pipit:

Keesokan harinya ketika siang hari peneliti tengah menyetrika di musholla Pondok dan berbincang-bincang bersama salah satu santri *tahfizh*, dia mengatakan "kalau setoran saya tidak terpaku harus satu lembar atau harus satu halaman, tergantung situasi dan kondisi *mood*. Kadang bisa setoran satu lembar lebih jika suasana hati lagi baik, tapi jika *mood* lagi tak mendukung, hanya setoran satu halaman saja itu sudah maksimal." Selidik punya selidik, ternyata "Abah tidak mewajibkan hafalan harus satu lembar atau berapa, tapi yang penting santri apat istiqomah" lanjut santri *tahfizh* itu.³⁰

a. Setoran (Menyema'kan) Tambahan Hafalan kepada Guru

Abah mewajibkan untuk seluruh santri *tahfizh* agar menyema'kan tambahan hafalannya setiap hari kecuali malam Jum'at. Agar target hafalan dapat tercapai dan berjalan dengan lancar Abah juga menyarankan untuk setoran hafalan setiap ba'da maghrib ataupun ba'da isya'. Untuk jumlah hafalan yang disetorkan, Abah sendiri tidak memberi batasan minimal yang

²⁹ Hasil wawancara dengan Ulfa (santri *tahfizh*) pada bulan Mei 2015

³⁰ Hasil wawancara dengan Pipit (santri *tahfizh*) pada bulan Mei 2015

harus dicapai, sedikit atau banyak bukanlah masalah yang terpenting adalah keistiqomahan santri dalam menghafal Al-Qur'an.³¹

Seperti yang diungkapkan Pipit, ia mengatakan bahwa:

“Ketika saya selesai setoran, Abah dawuh ‘yang terpenting dalam hafalan Al-Qur’an itu haruslah Istiqomah. Bahkan Rasulullah menerangkan dalam hadist bahwa *istiqomah itu lebih baik dari pada seribu karomah*, dalam menghafalkan Al-Qur’an itu pandai memang penting, akan tetapi orang pandai masih kalah dengan orang Istiqomah’ itu yang membuat saya menjadi semangat untuk berusaha istiqomah dalam menghafal Al-Qur’an.”³²

Hal yang selaras juga diungkapkan oleh Arum, ia mengatakan bahwa:

“Saya selalu berusaha istiqomah untuk setoran setiap hari mbak, meskipun itu sedikit. Tapi yang sedikit itu kadang sangat tertancap di ingatan jika tidak terpaksa disbanding banyak tapi karena hafalannya terpaksa. Jadi, kalau saya kuliah sampai sore, tetap saya usahakan untuk menghafal untuk bekal setoran.”³³

Dalam pelaksanaannya, seluruh santri berusaha istiqomah untuk menyema'kan hafalan Al-Qur'an setiap malamnya. Akan tetapi, apabila malam belum siap untuk menghadap Abah, maka diganti dengan pagi hari. Ini merupakan usaha yang dilakukan santri *tahfizh* agar tetap istiqomah setiap harinya.

Hal ini sama seperti apa yang diceritakan Ami kepada penulis, ia mengatakan bahwa:

“Kalau saya *insyaallah* setiap hari nambah hafalan ke Abah mbak, tapi juga pernah gak setoran itupun karena pulang kuliah sore dan tugas pas lagi menumpuk. Jadwal saya untuk menghafal ayat-ayatnya malam setelah shalat fardhu dengan dibaca secara keseluruhan target setoran hafalan,

³¹ Hasil observasi mengenai setoran hafalan tambahan santri

³² Hasil wawancara dengan Pipit (santri *tahfizh*) pada bulan Mei 2015

³³ Hasil wawancara dengan Arum (santri *tahfizh*) pada bulan Mei 2015

misalnya satu lembar. Satu lembar itu dibaca berulang kali setelah selesai shalat, kemudian dipotong-potong per ayat dan dihafal dengan sungguh-sungguh sebelum tidur. Pada pagi hari yaitu sebelum shubuh tiba, ayat-ayat tadi saya mantapkan untuk hafalannya agar benar-benar lancar dan siap untuk disetorkan ke Abah. Setelah jama'ah shalat shubuh, saya baru menyetorkan hafalan tadi dihadapan Abah.”³⁴

Ulfa dan Yana cukup Istiqomah dalam setoran tambahan malam hari, itupun jika tidak ada jadwal kuliah sampai sore. Jika malam belum bisa, maka ia menyetorkan hafalannya pada pagi hari.

b. Setoran (*Menyema'kan*) *deresan* Hafalan kepada Guru

Dalam *nderes* guna menjaga hafalan Al-Qur'an setiap santri punya perencanaan sendiri-sendiri untuk *menyema'kan deresan* hafalan kepada Abah.

Sebagaimana yang diungkapkan Ulfa bahwa:

“Saya biasanya *deresan* pada sela-sela waktu jenuh nambah hafalan mbak. Kadang kalau jadwal kuliah sampai sore, malamnya saya cuma *deresan*, lalu paginya buat setoran hafalan baru jika sudah punya hafalan. Saya tidak menuntut diri sendiri untuk selalu menambah hafalan, yang penting istiqomah menghadap Abah, entah itu setoran hafalan baru atau *deresan*.”³⁵

Dalam pelaksanaannya, mbak Pipit lebih cenderung tidak menuntut sebagaimana yang di tuturkan kepada peneliti:

“Menurut saya *nderes* itu lebih sulit dari pada menambah hafalan baru, makanya jadwal saya tidak tetap. Kalau seharian ada acara dan belum punya hafalan, saya malamnya tidak mengaji. Tapi tetap saya usahakan mengaji besok paginya. Kalau *nderes* itu juga sesuai situasi dan kondisi. Kalau sikon lagi bagus, bisa *nderes* seperempat juz, tapi kalau lagi gak *mood* biasanya satu sampai dua lembar saja sudah maksimal.”³⁶

³⁴ Hasil wawancara dengan Ami (santri *tahfizh*) pada bulan Mei 2015

³⁵ Hasil wawancara dengan Ulfa (santri *tahfizh*) pada bulan Mei 2015

³⁶ Hasil wawancara dengan Pipit (santri *tahfizh*) pada bulan Mei 2015

Vivin pun juga mengutarakan hal yang sama:

“Kalau untuk *nderes*, saya tidak memaksakan diri mbak, maksudnya tidak menuntut diri untuk sering *nderes*. Karena jika tidak sesuai dengan suasana hati, akan sulit untuk *nderes*. Memang *nderes* sangat berpengaruh terhadap daya ingat ayat-ayat yang telah dihafal, tapi kembali lagi ke *mood* mbak. Meski bagaimanapun, *mood* itu tidak bisa dipaksakan menurut saya.”³⁷

Untuk Yana dan Ulfa, mereka lebih cenderung Istiqomah dalam *nderes* ke Abah tiap paginya. Sebagaimana yang disampaikan Ulfa pada penulis, “saya berusaha *nderes* ke Abah tiap pagi supaya hafalan yang telah saya hafal tetap terjaga”.

Sedangkan Yana dalam pelaksanaannya ia biasanya mengaji 2 kali dalam sehari, biasanya pagi dan malam, sebagaimana ungkapan Yana kepada penulis:

“Saya biasanya kalau pagi mengaji *deresan* lama, dan kalau malam untuk menambah hafalan baru. Meskipun sedikit, saya berusaha tetap istiqomah menghadap Abah.”³⁸

3. Hambatan-hambatan pelaksanaan metode Sorogan dan Sema'an dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren *Tahfiizh* Al-Qur'an Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung:

a. Ayat yang telah dihafal lupa

Sebuah Hadits menjelaskan bahwa “Manusia adalah tempat salah dan lupa” dari Hadits tersebut dapat kita tangkap satu kodrat manusia adalah

³⁷ Hasil wawancara dengan Vivin (santri *tahfiizh*) pada bulan Mei 2015

³⁸ Hasil wawancara dengan Yana (santri *tahfiizh*) pada bulan Mei 2015

lupa dengan apa yang telah dihafalnya. Tapi lupa bukanlah masalah yang besar selama santri mau *mentakrir* ayat yang telah dihafal dan disetorkan.

Seperti yang diungkapkan oleh Vivin berikut ini:

“Biasanya saya lupa sama ayat yang telah dihafal ketika saya grogi atau kurang konsentrasi mbak. Saya tipe orang yang mudah grogi kalau ada orang lain yang berada satu ruangan ketika setoran ke Abah, jadi itu yang sering membuat saya lupa.”³⁹

b. Malas

Rasa malas merupakan hambatan yang sering dialami oleh santri *tahfizh* di saat memulai menambah hafalan maupun *nderes* hafalan yang telah dihafal. Hal ini juga terjadi pada santri *tahfizh* di Pondok Pesantren *Tahfiizh* Al-Qur’an Putri Al-Yamani. Ketika hendak mengambil mushaf untuk *nderes* ataupun menambah hafalan baru, rasa malas itu pun muncul sehingga menghambat santri untuk menghafal Al-Qur’an.⁴⁰ Seperti yang dirasakan santri *tahfizh* di Pondok Pesantren *Tahfiizh* Al-Qur’an Putri Al-Yamani:

Ketika mengobrol santai dengan Ulfa yang merupakan salah satu santri *tahfizh*, ia mengatakan “biasanya rasa mala situ ada kalau mau memulai menghafal atau *nderes* hafalan, tapi kalau sudah sampai pada pertengahan proses menghafal itu rasa malas hilang dengan sendirinya mbak. Jadi, malas itu bisa diatasi dengan tekad yang besar dan kuat menurutku mbak.” Sambil tiidu-tiduran ia menceritakan pengalaman-pengalamannya ketika malas menghafal Al-Qur’an.⁴¹

³⁹ Hasil wawancara dengan Vivin (santri *tahfizh*) pada bulan Mei 2015

⁴⁰ Hasil observasi mengenai kendala malas pada santri dalam menghafal Al-Qur’an

⁴¹ Hasil wawancara dengan Ulfa (santri *tahfizh*) pada bulan Mei 2015

Hal yang sama diungkapkan oleh Pipit:

“Ketika melaksanakan pekerjaan pasti ada kendala. Begitu pula dengan hafalan saya. Terkadang kalau saya mau memulai mengaji itu malasnya bukan main, tapi kalau sudah beberapa menit mengaji maka mala situ akan hilang. Dan menurut saya semua itu berkat barakah Al-Qur’an.”⁴²

c. Lelah

Seluruh santri di Pondok Pesantren *Tahfīzh* Al-Qur’an Putri Al-Yamani juga tercatat sebagai mahasiswa aktif di IAIN Tulungagung. Dengan jadwal kuliah yang padat terkadang membuat santri *tahfīzh* mengalami kelelahan sehingga berpengaruh pada hafalan Al-Qur’an kepada Abah. Oleh karena itu, terkadang santri merasa kelelahan sehingga tidak dapat menambah hafalan Al-Qur’an yang akhirnya dapat menjadi hambatan dalam proses menghafal Al-Qur’an. Hal ini disebabkan santri kurang bisa focus dalam hafalan Al-Qur’an karena tenaga dan pikiran terbagi menjadi dua, yaitu antara kewajibannya sebagai mahasiswa dan tanggungjawabnya sebagai santri *tahfīzh*. Padahal, seseorang yang menghafal Al-Qur’an haruslah dapat memfokuskan pikirannya untuk satu tujuan yaitu menghafal Al-Qur’an.⁴³

Ulfa mengungkapkan hal yang sama bahwa:

“Kalau pas jadwal kuliah sampai sore, kadang saya nambah hafalannya gak bisa seperti hari biasanya mbak, kadang cuma satu halaman itu pun sudah maksimal. Karena capek itu berpengaruh pada focus pikiran untuk menghafal mbak.”⁴⁴

⁴² Hasil wawancara dengan Pipit (santri *tahfīzh*) pada bulan Mei 2015

⁴³ Hasil observasi mengenai kendala capek pada santri dalam menghafal Al-Qur’an

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Ulfa (santri *tahfīzh*) pada bulan Mei 2015

Ini juga diungkapkan oleh Arum:

“Kalau kuliah pulangnye sore badan dan tugas lagi banyak, biasanya saya tidak menambah hafalan mbak. Karena kalau sudah capek, maka konsentrasi juga menurun dan akibatnya ayat-ayat yang dihafal pun sulit untuk masuk. Jadi, daripada saya menghafal, tapi tidak benar-benar tertancap dalam memori otak lebih baik saya menghafal pada esok harinya.”⁴⁵

Ela juga mengeluhkan hal yang sama kepada penulis, seperti:

“Kalau saya kecapekan, bawaannya ngantuk terus mbak. Jangankan untuk menghafal ayat, untuk membuka mata saja terkadang sulit saking ngantuknya. Jadi, kalau jadwal kuliah sampai sore dan banyak tugas, maka lebih baik saya tidur dulu biar badan juga istirahat dan *fresh*. Baru nanti setelah capek sudah hilang dan pikiran juga sudah bisa diajak untuk menghafal, saya menghafal lagi.”⁴⁶

d. Godaan Lawan Jenis

Suatu kewajiban manusia terlebih umat Muslim untuk menjalin hubungan dengan sesama manusia, baik yang sesama jenis atau lawan jenis. Suatu hubungan tergantung pada bagaimana individu itu menjalankannya. Apakah dapat menjaga dan mengendalikannya ataukah tidak. Jika seseorang dapat menjaganya maka hubungan itu akan tetap dalam koridor Islam bahkan dapat memberikan dampak positif bagi pelakunya. Namun sebaliknya, jika seseorang tidak bisa menjaga hubungan itu, maka akan berdampak negatif pada proses hafalan Al-Qur'an atau bahkan dapat menjerumuskan pada lembah kemaksiatan.⁴⁷

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Arum (santri *tahfizh*) pada bulan Mei 2015

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Ela (santri *tahfizh*) pada bulan Mei 2015

⁴⁷ Hasil observasi mengenai pengaruh hubungan lawan jenis dalam menghafal Al-Qur'an

Ulfa pun angkat suara dalam hal ini:

“Hubungan dengan lawan jenis itu ada dua kemungkinan mbak, ada yang justru dengan berhubungan dapat memotivasi seseorang, tapi tak jarang yang justru menghambat hafalan Al-Qur’an. Tergantung pada pribadi masing-masing kalau menurut saya.”⁴⁸

Vivin pun berpendapat dalam hal ini:

“Kalau saya pribadi, hubungan dengan lawan jenis justru dapat memberikan semangat dan saya jadi termotivasi untuk segera menyelesaikan hafalan dengan baik. Karena untuk komunikasi juga jarang mbak, jadi tak mengganggu hafalan. Justru memberikan motivasi untuk segera *khatam* dengan alasan sehari menunda *khatam*, berarti sehari menunda nikah, katanya mbak.”⁴⁹

Dalam hal ini, Ela mangutarakan hal yang sebaliknya, ia mengatakan bahwa:

“Kalau saya sekarang memang tidak lagi dekat dengan lawan jenis mbak, tapi biasanya saya merasa terganggu jika dekat dengan seseorang yang berbeda jenis. Karena dengan begitu saya jadi tidak bisa jauh dari HP dan HP akan selalu berada di samping saya. Ini yang membuta hubungan lawan jenis menjadi hambatan dan berpengaruh negatif terhadap proses hafalan saya. Jadi, sebisa mungkin saya menjauhi untuk berhubungan dekat dengan lawan jenis.”⁵⁰

e. Tempat yang kurang mendukung

Setiap orang memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Ini berlaku dalam memilih tempat untuk hafalan Al-Qur’an. Sebagian ada yang dapat berkonsentrasi di tempat yang ramai. Namun sebaliknya, tak sedikit pula santri yang dapat berkonsentrasi untuk menghafal di tempat yang sepi.

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Ulfa (santri *tahfizh*) pada bulan Mei 2015

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Vivin (santri *tahfizh*) pada bulan Mei 2015

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Ela (santri *tahfizh*) pada bulan Mei 2015

Seperti yang diungkapkan Ulfa bahwa:

“Saya akan bisa konsentrasi jika hafalan di tempat yang sepi mbak. Jadi kalau waktunya saya menghafal dan keadaan di kamar ramai, maka saya akan keluar untuk mencari tempat yang sunyi. Jadi, tidak terganggu dan lebih bisa konsentrasi pada Al-Qur’an.”⁵¹

Hal yang senada juga diutarakan Arum, ia mengatakan bahwa:

“Kalau saya susah konsentrasi di tempat-tempat yang ramai, mbak. Sedangkan di kamar saya teman-temannya ramai semua jadi saya lebih memilih tidur dulu ketika mereka ramai dan akan bangun ketika mereka sudah tidur. Biasanya jam 2 pagi saya mulai bangun dan menghafalkan ayat-ayat untuk disetorkan ke Abah nantinya. Dengan suasana tempat yang sepi, saya lebih cepat hafal dan tertancap dalam ingatan.”⁵²

4. Solusi dalam mengatasi hambatan-hambatan pelaksanaan menghafal Al-Qur’an
 - a. Sering *mentakrir* (mengulang) hafalan

Karena salah satu hambatan yang dialami santri adalah lupa pada ayat yang telah dihafal, maka mengulang hafalan adalah solusi yang tepat serta efektif. Ini pula yang dilakukan oleh santri *tahfizh* Pondok Pesantren *Tahfiizh* Al-Qur’an Putri Al-Yamani. Metode mengulang (*takrir*) ini hendaknya dilakukan dengan berpasangan (*berpartner*), karena apabila mengulang dilakukan sendiri, dikhawatirkan masih terdapat kesalahan yang tidak disadari. Jika pengulangan dilakukan secara berpasangan, maka ketika terdapat kesalahan langsung dapat secara mudah untuk diketahui dan dibenarkan dengan bantuan *partner* tersebut.⁵³

⁵¹ Hasil wawancara dengan Ulfa (santri *tahfizh*) pada bulan Mei 2015

⁵² Hasil wawancara dengan Arum (santri *tahfizh*) pada bulan Mei 2015

⁵³ Hasil observasi mengenai metode *takrir* dalam menghafal Al-Qur’an

Hal ini juga disampaikan oleh Yana:

“Karena saya menyadari bahwa saya hanyalah manusia biasa yang sering lupa, maka saya berusaha untuk meluangkan waktu khusus untuk mengulangi ayat yang sebelumnya telah hafal. Dan waktu itu adalah setelah shalat ashar. Karena suasana juga mendukung yaitu ketika santri kitab sedang *ngaos*. Jadi, saya lebih bisa berkonsentrasi dan tidak terganggu untuk melakukan *takrir*.”⁵⁴

b. Memotivasi diri sendiri

Salah satu kunci kesuksesan dalam mencapai suatu keinginan adalah dengan adanya motivasi atau semangat atau dukungan, baik itu berasal dari diri sendiri maupun dari orang lain. Motivasi sangat diperlukan untuk mengatasi tantangan dalam mencapai apa yang diinginkan. Motivasi ini harus ditumbuhkan mulai dari dalam diri sendiri. Dengan adanya motivasi, maka seseorang akan lebih bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an. Tentunya, hasinnya akan berbeda jika motivasi yang didapatkan kurang.

Hal ini juga sering dilakukan oleh Vivin seperti yang diutarakan kepada penulis, ia mengatakan bahwa:

“Motivasi juga penting untuk menumbuhkan semangat hafalan menurut saya mbak. Kalau tidak dapat motivasi dari orang lain, maka haruslah bisa memotivasi diri sendiri. Misalnya dengan adanya target selesai kuliah berarti *khatam* hafalannya. Atau jika sehari menunda hafalan dengan bermalas-malasan, ini juga berarti sehari menunda menikah. Ini yang sering saya lakukan untuk memompakan semangat saya dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an.”⁵⁵

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Yana (santri *tahfizh*) pada bulan Mei 2015

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Vivin (santri *tahfizh*) pada bulan Mei 2015

c. Manajemen waktu

Setiap orang mempunyai kesibukan dalam berkegiatan yang berbeda-beda. Diantara penghafal Al-Qur'an ada yang menghafal secara spesifik (khusus) yakni tidak ada kesibukan lain kecuali menghafal Al-Qur'an. Tapi tak sedikit pula yang menghafal Al-Qur'an di samping juga memiliki kesibukan yang padat sebagai mahasiswa misalnya. Hal inilah yang dialami oleh santri *tahfizh* di Pondok Pesantren *Tahfiizh* Al-Qur'an Putri Al-Yamani yang sekaligus mengenyam pendidikan di jenjang Perguruan Tinggi. Tentu tidaklah mudah dalam membagi waktu antara hafalan dan kuliah. Oleh karena itu, terkadang mereka tidak focus sepenuhnya dalam menghafal Al-Qur'an.⁵⁶

Dalam hal ini, santri haruslah dapat mengatur jadwal kegiatan yang dengan cermat dan tepat. Memanfaatkan waktu-waktu luang meskipun itu sebentar. Misalnya waktu antara shalat maghrib dan shalat isya'.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Yana:

“Meskipun jadwal kuliah padat, tugas menumpuk, ikut organisasi juga bukan lantas bisa bermalas-malasan dalam menghafal Al-Qur'an. Karena niat utama adalah menghafal, jadi sebisa mungkin meluangkan waktu untuk menghafal meskipun sedikit. Kalaupun tidak ada waktu kosong yang agak panjang, berarti bagaimana pinternya kita memanfaatkan waktu yang sempit itu untuk menghafal. Karena waktu yang sedikit akan berkualitas jika kita bisa memanfaatkannya dengan baik. Begitu juga sebaliknya, jika waktu yang panjang kita sia-siakan, maka tidak akan bisa menghafal dengan baik.”⁵⁷

⁵⁶ Hasil observasi mengenai manajemen waktu santri dalam menghafal Al-Qur'an

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Yana (santri *tahfizh*) pada bulan Mei 2015

d. Kesadaran diri yang tinggi

Seorang *tahfizh* haruslah sadar akan tanggungjawabnya atas apa yang telah dipilih untuk hidupnya. Untuk menghafal Al-Qur'an bukanlah hal yang tidak mungkin, karena Allah telah berjanji untuk memudahkan siapa saja yang hendak menghafal Al-Qur'an. Kesadaran diri ini sangatlah bergantung pada pola pikir seseorang.

Hal yang sama diungkapkan oleh Vivin, bahwa:

“Haruslah selalu menanamkan kesadaran diri untuk terus istiqomah menghafal Al-Qur'an. Karena bagaimanapun menghafal adalah jalan yang telah saya pilih mbak. Jadi saya harus bisa konsisten dan tanggungjawab dengan yang saya pilih.”⁵⁸

e. Tempat menghafal

Setiap orang atau santri memiliki kriteria sendiri dalam memilih tempat untuk menghafal, maka dari itu haruslah cermat dalam memilih dan menemukan tempat-tempat yang dapat membuat seseorang nyaman untuk menghafal Al-Qur'an. Hal ini juga berlaku bagi santri *tahfizh* di Pondok Pesantren *Tahfiizh* Al-Qur'an Putri Al-Yamani. Situasi dan kondisi lingkungan mempunyai andil dalam menciptakan konsentrasi dalam menghafal. Beberapa santri akan nyaman dan bisa berkonsentrasi jika berada di tempat yang sepi dan jauh dari kebisingan. Akan tetapi ada pula yang bisa berkonsentrasi di tempat yang bising.⁵⁹

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Vivin (santri *tahfizh*) pada bulan Mei 2015

⁵⁹ Hasil observasi mengenai pengaruh tempat dalam menghafal Al-Qur'an santri

Hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh Aziz, ia mengatakan bahwa:

“Seperti santri *tahfizh* pada umumnya, saya juga merasa sulit untuk berkonsentrasi menghafal jika berada di tempat yang ramai. Jadi, saya memilih tempat yang sepi dan suasananya mendukung untuk menghafal. Oleh karena itu, saya menjadikan tangga sebagai tempat favorit untuk menghafal karena saya merasa nyaman jika menghafal di sana. Dan tidak hanya itu, di tangga, saya bisa leluasa untuk menghafal dengan suara yang sedikit keras karena jauh dari pusat kegiatan santri.”⁶⁰

5. Efektivitas *hifzhul Qur'an* melalui metode sorogan dan *sema'an* santriwati di Pondok Pesantren *Tahfiizh Al-Qur'an Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung*:

Di Pondok Pesantren *Tahfiizh Al-Qur'an Putri Al-Yamani* santri yang menimba ilmu didalamnya terdiri dari dua kelompok, yaitu santri *tahfizh* dan santri kitab. Sebutan santri *tahfizh* diperuntukkan bagi santri yang belajar menghafal Al-Qur'an secara keseluruhan di pesantren ini. Adapun santri kitab adalah santri yang tidak menghafal Al-Qur'an secara keseluruhan dan mengikuti kegiatan pengajian kitab setiap harinya kecuali hari kamis dan malam jum'at.⁶¹

Kegiatan sehari-hari antara santri *tahfizh* dan santri kitab berbeda. Untuk santri kitab diwajibkan mengikuti semua kegiatan yang ada di pesantren tanpa terkecuali. Sedangkan santri *tahfizh* hanya diwajibkan menyetorkan hafalan ke Abah Muadz (pengasuh pesantren) atau yang sering disebut dengan sorogan,

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Aziz (santri *tahfizh*) pada bulan Mei 2015

⁶¹ Observasi mengenai kondisi santri

baik setoran tambahan ataupun setoran *deresan* setiap pagi hari dan malam hari . Hal ini sebagai wujud *rukhsah* (keringanan) bagi santri *tahfizh* agar waktu-waktu luang dapat digunakan untuk menghafal Al-Qur'an.⁶²

Hal di atas sesuai dengan yang disampaikan oleh Nukti (Pengurus Pondok) bahwa:

“Mbak-mbak *hafizh* memang tidak diwajibkan mengikuti kegiatan pondok seperti santri yang mukim lainnya mbak, sejak awal saya masuk ke pondok memang peraturannya seperti ini, mereka hanya diwajibkan mengikuti kegiatan evaluasi dan nariyahan. Mungkin abah memberi kebijakan seperti ini karena melihat beratnya menghafal Al-Qur'an apalagi mbak-mbak nya disini *nyambi* kuliah, *lawong* saya saja yang membayangkan kuliah sambil menghafal itu berat mbak, jadi ya kalau dari saya pribadi memaklumi kebijakan ini.”⁶³

Di Pondok Pesantren *Tahfiizh* Al-Qur'an Putri Al-Yamani ini terdapat 2 *sema'an* yang harus diikuti semua santri, baik santri *tahfizh* maupun santri kitab, yaitu:

1) *Sema'an* Ahad Legi

Sema'an yang rutin dilaksanakan setiap hari Ahad Legi ini merupakan agenda yang diwajibkan untuk seluruh santri, baik santri *Bilghoib* maupun santri *Binnazhar*. Kegiatan ini dimulai pada pukul 06.00 WIB yang dibuka langsung oleh Abah Muadz selaku Pengasuh Pondok Pesantren. Seperti pengalaman-pengalaman sebelumnya, setelah kegiatan dibuka dengan *tawassul*, dilanjutkan pembacaan Juz 1 yang dimulai dari Abah Muadz. Selanjutnya pembaca berurutan sesuai dengan

⁶² Hasil observasi mengenai kondisi santri

⁶³ Hasil wawancara dengan Nukti (Ketua Pengurus) pada bulan Mei 2015

jadwal yang telah ditentukan pengurus yang dibagi mulai dari santri *bilghaib* kemudian santri *binnazhar* secara bergantian dengan menggunakan mikrofon.

Seperti yang diharapkan Abah yaitu santri *tahfizh* dapat *mentakrir* (mengulang) hafalannya secara *bilghaib*. Akan tetapi belum semua santri bisa melakukannya. Itu dikarenakan para santri belum sepenuhnya berani *men-takrir* (mengulang) secara *Bilghoib*. Mereka merasa belum PD untuk *mentasmi*'kan hafalannya dihadapan umum. Padahal, dengan adanya *sema'an* Ahad Legi diharapkan santri dapat *nderes* hafalan yang telah disetorkan kepada Abah. Dan ini merupakan salah satu cara yang efektif dalam menjaga hafalan Al-Qur'an .

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ulfa, “aku belum berani mbak kalau harus ngaji secara *bilghoib* , belum terlalu lanyak”.

Kegiatan yang dulunya bertempat di Pondok Pesantren *Tahfiizh* Al-Qur'an Putri Al-Yamani ini sekarang berpindah lokasi yakni di Masjid Darussalam (sebelah utara Pondok). Berpindahnya lokasi *sema'an* ini tak lain dan tak bukan karena perintah dari Abah yang *mengutus sema'an* dilaksanakan di masjid. Alasan utama yang melandasi berpindahnya tempat adalah agar warga sekitar pondok dapat bersosialisasi mengikuti kegiatan *sema'an* Ahad Legi. ⁶⁴

⁶⁴ Hasil observasi mengenai kegiatan *sema'an* Ahad Legi di Pondok Pesantren *Tahfiizh* Al-Qur'an Putri Al-Yamani

Hal yang sama diungkapkan oleh pengurus Pondok:

“*Sema’an* Ahad Legi ini dulunya dilaksanakan di pondok, akan tetapi sekarang dipindah ke Masjid dekat pondok mbak. Ini seperti yang *diutus* Abah. Dengan diadakan di Masjid, tetangga sekitar pondok sangat mendukung mbak, dengan ikutan *menyema’* ketika *sema’an* berlangsung. Bahkan kalau ada *sema’an* seperti ini warga disekitar pondok biasanya memberi jajan, minuman untuk yang mengaji mbak.”⁶⁵

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Fera (santri kitab)

“Biasanya kalau *sema’an* Ahad Legi banyak tetangga-tetangga pondok yang shadaqoh jajan mbak. Yang *ajeg* itu tetangga depan pondok mbak , mbak-mbak manggilnya Pak Polisi, karena pekerjaannya sebagai Polisi. Biasanya pagi gitu istrinya ngantarin teh anget dan cemilan.”⁶⁶

2) *Sema’an* Matqurisa

Kepanjangan dari Matqurisa adalah Majelis Tahtimul Qur’an Remas Sumberdadi dan Santri Al-Yamani. Matqurisa ini diwajibkan bagi seluruh santri baik santri *tahfizh* maupun santri kitab. Sebagaimana yang di ungkapkan Alvina (wakil ketua *sema’an* Matqurisa)

“Dalam *sema’an* matqurisa ini ketentuannya gini mbak, *Sema’an* Matqurisa dilaksanakan pada hari Ahad Kliwon atau kondisional, dimulai pukul 06.00 sampai pukul 13.00 di masjid atau musholla Desa Sumberdadi secara bergantian guna syiar agama dan menjalin silaturrohmi antar santri Al-Yamani dan masyarakat Sumberdadi. Pembacaan juznya secara kondisional antara santri tahfidz, santri kitab dan Remas. Terus agar lebih efektif , Dalam *sema’an* ini dibagi menjadi 2 gelombang mbak . Gelombang 1, santri yang sudah mendapat bagian gelombang 1 hadir pada pagi hari (jam 06.00-10.00), sedangkan santri yang sudah mendapat bagian gelombang 2 hadir pada siang hari (jam 10.00 – sampai khatam), ketika khatam semua santri diharapkan berkumpul di majlis Al-Qur’an guna mengikuti

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Pengurus pada bulan Mei 2015

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Fera (santri kitab) pada bulan Mei 2015

pembacaan do'a khotmil Qur'an. Dan Semua santri tidak diperbolehkan pulang kecuali ada udzur."⁶⁷

Dalam hal ini ketentuan *sema'an* Matqurisa sama dengan *sema'an* Ahad legi, yaitu seluruh santri tidak diperbolehkan pulang pada jadwal *sema'an* Matqurisa. *Sema'an* ini pun juga dimulai pada pukul 06.00 WIB dan bertempat pada masjid atau mushalla yang terdapat di Desa Sumberdadi Kecamatan Sumbergempol secara bergantian.

Karena tujuan utama dari Matqurisa sendiri selain menunaikan ibadah bersama juga untuk menjalin silaturahmi dengan masyarakat sekitar pondok yaitu yang terletak di Desa Sumberdadi Sumbergempol.⁶⁸

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Pengurus Pondok:

“Matqurisa ini diaktifkan lagi mbak setelah hampir satu tahun vakum, karena diutus abah untuk tetap diadakan matqurisa, dan juga untuk menjaga silaturahmi santri Al-Yamani dengan masyarakat Sumberdadi. Selain itu untuk syi'ar agama dan belajar membaca Al-Qur'an di masyarakat baik santri *tahfizh* maupun santri kitab.”⁶⁹

3) *Sema'an* Kamis Legi

Sema'an yang diadakan setiap hari Kamis Legi ini diikuti oleh seluruh santri *tahfizh*, baik yang masih berdomisili di Pondok maupun yang telah menjadi alumni.

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Alvina (wakil ketua Matqurisa) pada bulan Mei 2015

⁶⁸ Hasil observasi terhadap pelaksanaan *Sema'an* Matqurisa

⁶⁹ Hasil wawancara dengan pengurus pondok pada bulan Mei 2015

Sema'an Kamis Legi dimulai pada pukul 06.00 yang dibuka langsung oleh pengasuh Pondok. Dalam hal ini, juz-juz yang dibaca dibagi menjadi dua gelombang. Misalnya pada Kamis Legi pertama, juz yang dibaca hanya juz 1-15 dengan cara bergantian. Kemudian hari Kamis Legi selanjutnya tinggal meneruskan juz yang telah dibaca pada Kamis yang Lalu yaitu juz 16-30. Begitu seterusnya.

Pembagian seperti ini bertujuan agar semua juz dapat dibaca di mikrofon dan disema'kan antar teman yang hadir di majlis tersebut supaya melatih mental *huffazh* membaca di depan umum dan apabila ada kesalahan dalam membaca dapat dibenarkan.

Selain itu juga *sema'an* Kamis Legi ini bertujuan untuk merekatkan hubungan antara alumni dengan santri, dan juga sangat efektif dalam menumbuhkan motivasi santri calon *huffazh* agar lebih semangat lagi dalam menghafal Al-Qur'an. Hal ini sebagaimana yang disampaikan Kyai Muadz dalam *sema'an* Kamis Legi:

“*Sema'an* ini selain untuk meramaikan pondok dengan barokah Khotmil Qur'an, juga agar adik-adik yang belajar menghafal Al-Qur'an lebih semangat dalam menghafal dan untuk latihan agar terbiasa membaca di depan umum.”⁷⁰

Hal ini sesuai yang penulis ketahui setiap kali *sema'an* Kamis Legi santri *tahfizh* begitu termotivasi dengan mengajinya mbak-mbak alumni.⁷¹

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Abah Muadz (Pengasuh pondok) pada bulan Mei 2015

⁷¹ Hasil observasi terhadap kegiatan *sema'an* Kamis Legi

1) Setoran dihadapan guru (sorogan) hafalan tambahan dan *deresan*

Semua santri *tahfizh* diwajibkan untuk menyetorkan hafalannya kepada Abah Muadz selaku pengasuh sekaligus pembimbing santri *tahfizh*. Untuk banyaknya setoran tak sama antara santri satu dengan yang lain. Karena dari pihak pembimbing tidak menentukan seberapa banyak ayat yang harus disetorkan. Untuk jadwal setoran, yaitu setiap malam hari kecuali hari Kamis. Dengan perincian malam hari untuk setoran tambahan kecuali malam Jum'at dan pagi hari untuk setoran *deresan* kecuali hari Jum'at.

Faktor pendukung dalam sorogan ini adalah harapan Abah Muadz kepada santrinya agar berhasil dalam menghafalkan Al-Qur'an dan santri menjadi semangat dalam menghafalkan Al-Qur'an. Sebagaimana yang diungkapkan Abah Muadz kepada penulis:

“Aku sangat berharap semua santriku yang belajar menghafalkan Al-Qur'an berhasil dalam mencapai cita-citanya agar kelak mereka dapat mengamalkan Al-Qur'an ditempat tinggal mereka supaya Al-Qur'an ini tetap terjaga dari kepunahan. Aku biasanya kalau ada undangan tahlilan atau slametan lebih *mbelani* santriku agar mereka tetap mengaji daripada aku memenuhi undangan itu. biasanya aku memilih *tak* wakilkan pada Farid (Putra Abah Muadz,pen.), karena bagiku santri itu amanah dan aku punya kewajiban untuk membimbing mereka sampai berhasil.”⁷²

Adapun faktor penghambatnya adalah kurangnya Istiqomah santri *tahfizh* dalam menyema'kan hafalan tambahan maupun hafalan *deresan*, ini dikarenakan kesibukan mereka dalam mengerjakan tugas kuliah dan

⁷² Hasil wawancara dengan Abah Muadz (pengasuh pondok)pada bulan Mei 2015

kurang bisa membagi waktu antara menghafalkan Al-Qur'an dengan kegiatan kuliah.⁷³

2) *Sema'an* pribadi santri

Sema'an ini dilakukan dengan teman sejawat dengan *menyema'*kan ayat yang telah dihafalnya dihadapan teman. Jika terdapat kesalahan dapat segera dibenarkan oleh teman yang *menyema'*. Dalam pelaksanaannya, tidak ada patokan waktu biasanya dilakukan ketika hendak menghadap Abah untuk menyetorkan hafalan (sorogan).

Yana pun setuju dengan hal ini, dengan pernyataannya:

“Kalau untuk jadwal *menyema'*kan hafalan baru ke Abah, saya memilih malam hari mbak, dan kalau untuk *deresan* agar hafalan dapat terjaga saya memilih waktu pagi. Tapi saya juga *deresan* dengan teman sebelum *nyetor* ke Abah.”⁷⁴

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ami:

“Saya selalu minta tolong teman kamar untuk *menyema'* hafalan saya mbak. Tujuannya biar saya lebih hafal dan kalau ada yang salah langsung dibenarkan jadi ketika hafalan menghadap Abah ingat lebih hati-hati pada ayat yang salah tadi.”⁷⁵

Menurut santri *tahfizh* dengan adanya *sema'an* sangat efektif karena akan memotivasi mereka untuk menghafal Al-Qur'an dan untuk mengoreksi hafalan apabila ada yang salah dalam membaca. Semangat mereka yang menjadi faktor utama dalam kegiatan *sema'an* ini, ditambah motivasi dari Abah Muad (Guru) dan dukungan dari keluarga yang

⁷³ Hasil observasi mengenai setoran hafalan santri

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Yana (santri *tahfizh*) pada bulan Mei 2015

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Ami (santri *tahfizh*) pada bulan Mei 2015

berharap agar putrinya dapat menjadi seorang *hafizhah* yang dapat menjaga Al-Qur'an dari kepunahan dan mengangkat derajat orang tua di dunia dan akhirat.

Sebagaimana yang diungkapkan Ulfa:

“Dengan diadakan kegiatan *sema'an* ini, saya lebih semangat lagi mbak dalam menghafal Al-Qur'an. Beliau-beliau yang sudah berhasil dalam menghafal Al-Qur'an sangat lah memotivasi mbak. Apabila saya males, saya mengingat-mengingat *huffazh* yang sudah berhasil sehingga menumbuhkan semangat saya. Kalau *sema'an* dengan disema'kan teman sejawat biasanya saya lakukan kalau saya akan setoran ke Abah mbak, sangat efektif mbak karena kalau ada salah dapat dibenarkan.”⁷⁶

Dalam pelaksanaannya, terdapat faktor penghambat dari *sema'an* ini yaitu perasaan takut mengganggu untuk menyema'kan ketika teman sedang sibuk. Seperti yang kita ketahui, santri di Pondok Pesantren ini mayoritas adalah mahasiswa, dan secara otomatis mereka memiliki kesibukan masing-masing baik mengerjakan tugas ataupun ada keperluan pribadi setiap santri.

Seperti yang diungkapkan Yana bahwa:

“Meskipun *sema'an* dilakukan dengan teman sejawat, tapi ketika pelaksanaannya saya tetap grogi. Gak tau kenapa, padahal hampir setia hari *sema'an* baik itu dengan Abah maupun dengan teman. Tapi tetap saja grogi, mungkin ini semacam sindrom takut salah dalam pengucapan ayat yang telah dihafal kali mbak. Tapi ini merupakan cara yang efektif menurut saya, karena jika ada yang salah dapat langsung dibenarkan sebelum menghadap Abah.”⁷⁷

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Ulfa (santri *tahfizh*) pada bulan Mei 2015

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Yana (santri *tahfizh*) pada bulan Mei 2015

Lingkungan yang ramai juga menjadi faktor penghambat dari kegiatan *sema'an* ini sehingga menjadikannya kurang efektif.

Hal ini juga diungkapkan oleh Ulfa:

“Ya kalau ramai masih sewajarnya saya masih bisa berkonsentrasi mbak, tapi kalau ramainya sudah keterlalu dan membuat suasana sangat gaduh, itu menggagu hafalanku mbak. Saya jadi tidak bisa berkonsentrasi. Kalau di*sema'*kan jadi salah-salah karena kurang konsentrasi. Makanya saya sering mencari tempat yang sepi untuk menghafal.”⁷⁸

Hal yang sama juga dikeluhkan oleh Arum:

“Saya paling gak bisa konsentrasi hafalan misalnya di tempat yang ramai, mbak. Jadi saya selalu mencari tempat yang sepi atau menunggu saat teman-teman gak terlalu ramai baru bisa menghafal.”⁷⁹

Pada saat penelitian, penulis pun mengetahui bahwa santri yang berada di sekitar santri *tahfizh* yang hafalan cenderung tidak memperhatikan. Jadi, mereka dengan santainya menogobrol, bercanda gurau, ramai dengan teman yang lainnya tanpa memperdulikan kegiatan *sema'an* yang ada di sampingnya.⁸⁰

C. Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini, mengemukakan data yang diperoleh dari hasil penelitian mengenai Efektivitas Metode Sorogan dan *Sema'an* dalam Menghafal

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Ulfa (santri *tahfizh*) pada bulan Mei 2015

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Arum (santri *tahfizh*) pada bulan Mei 2015

⁸⁰ Hasil observasi mengenai *sema'an* santri

Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren *Tahfiizh* Al-Qur'an Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung, yaitu.⁸¹

1. Hal-hal yang harus diperhatikan sebelum proses menghafal Al-Qur'an
 - a. Niat
 - b. Izin orang tua
 - c. Lancar membaca Al-Qur'an
 - d. Kesabaran dan keteguhan

2. Penerapan metode sorogan santri *Tahfiizh* di Pondok Pesantren *Tahfiizh* Al-Qur'an Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung
 - a. Hafalan pribadi

Setiap santri memiliki jadwal dan cara masing-masing dalam menghafal ayat sebelum setoran ke Abah Muadz.
 - b. Setoran kepada Guru

Malam hari untuk sorogan tambahan kecuali malam Jum'at dan pagi hari untuk setoran deresan kecuali hari Jum'at.
 - c. Sorogan *deresan*

Sorogan *deresan* bertujuan untuk menguatkan hafalan yang sebelumnya telah dihafal dan disetorkan ke Abah Muadz.

3. Penerapan metode *sema'an* santri *Tahfiizh* di Pondok Pesantren *Tahfiizh* Al-Qur'an Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung

⁸¹ Hasil observasi mengenai metode sorogan dan *sema'an* santri

a. *Sema'an* Pribadi santri *tahfizh*

Menyema'kan hafalan tambahan di malam hari ke Abah Muadz, menyema'kan hafalan *deresan* pada pagi hari dan juga menyema'kan hafalan kepada teman sejawat sebelum menghadap Abah Muadz.

b. *Sema'an* Ahad Legi

Setiap santri kitab kebagian 1 Juz secara acak, sedangkan untuk santri *tahfizh* diberikan juz yang sudah mereka hafalkan.

c. *Sema'an* Matqurisa

Pembagian Juz merupakan wewenang pengurus oleh karena itu santri *tahfizh* tidak bisa memesan juz yang diinginkan serta pembacaan juz nya kondisional.

d. *Sema'an* Kamis Legi

Dibagi menjadi 2 gelombang, yaitu gelombang 1 (juz 1-15), dan gelombang 2 pada bulan selanjutnya (juz 16-30).

4. Problematika dalam menghafal Al-Qur'an

a. Lupa

b. Malas

c. Waktu

d. Suasana hati

5. Solusi dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren *Tahfiizh* Al-Qur'an Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung
 - a. Menguatkan diri sendiri
 - b. Memotivasi diri dengan membayangkan keutamaan seorang penghafal
 - b. Sering *mentakrir* hafalan
 - c. Besungguh-sungguh

D. PEMBAHASAN

1. Hal-hal yang perlu diperhatikan sebelum menghafal Al-Qur'an santri *Tahfiizh* di Pondok Pesantren *Tahfiizh* Al-Qur'an Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung

Menghafal Al-Qur'an merupakan ibadah yang sangat mulia. Kegiatan tersebut termasuk kesibukan yang terpuji. Seperti yang dijelaskan oleh Howard M. Federspiel dalam bukunya *Kajian Al-Qur'an di Indonesia* "Menghafal Al-Qur'an merupakan perbuatan yang shaleh dan bermanfaat. Banyak umat Muslim yang menghafal Al-Qur'an sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT."⁸²

Menghafal Al-Qur'an termasuk amal yang sangat mulia di sisi Allah dan sering kita dengar bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan amal yang sangat

⁸² Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia (Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab)*, (Bandung: IKAPI, 1996), hal.161

berat, jika memang demikian mungkin tidak ada orang yang hafal Al-Qur'an di dunia ini. Untuk menghilangkan kesan tersebut, maka setiap penghafal harus mengerti dan memahami metode dalam menghafal. Semakin besar kita membuat gema *hifzhul Qur'an*, *Inshaallah* semakin banyak umat yang berminat mendalami kandungan Al-Qur'an.⁸³

Lebih-lebih jika kegiatan tersebut dibarengi dengan niat mendekatkan diri kepada Allah SWT dan sekaligus merenungi ayat-ayatnya, kegiatan ini akan menjadi ketaatan yang berpahala besar. Menurut Mukhlisoh Zawawie dalam bukunya *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'ania* ia mengatakan bahwa “Dengan niat yang ikhlas akan dapat menumbuhkan semangat dalam jiwa bahwa yang ia hafalkan adalah sumber kebahagiaan di dunia dan akhirat.”⁸⁴

Sebelum memulai menghafal Al-Qur'an ada hal-hal yang perlu diperhatikan seperti niat yang ikhlas, izin orangtua, kelancaran dalam membaca Al-Qur'an serta kesabaran dan keteguhan. Mulai dari niat yang harus benar-benar diluruskan, dalam artian niat hanya untuk mencari ridha Allah SWT semata dan tidak ada embel-embel kepentingan yang lain seperti ingin tenar, ingin dipuji orang lain dan sebagainya. Karena dengan niat yang ikhlas dapat memudahkan jalan seseorang untuk menghafal Al-Qur'an.

⁸³ Zahrul Muttaqin, *Penerapan Metode Tahfidz Dan Taqirir Dalam Menghafal Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2014), hal. 14

⁸⁴ Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, hal 96

Setelah niat tertata, persiapan yang dilakukan oleh santri di Pondok Pesantren *Tahfiizh* Al-Qur'an Putri Al-Yamani yaitu meminta izin kepada orangtua untuk berangkat menghafal Al-Qur'an. Seperti yang telah dijelaskan dalam Hadits yang bahwa ridha Allah terletak pada ridha orangtua. Izin dari orang tua sangatlah berpengaruh dalam proses menghafal firman-firmanNya. Sesuai pengalaman salah seorang santri *tahfiizh* yang sebelumnya tidak mendapat izin dari orangtua, ketika menghafal mengalami kesulitan karena perhatian dan focus pikiran berada pada bagaimana cara meminta izin supaya mendapat ridha dari orangtua.

Dan kemudian membenarkan bacaan Al-Qur'an dahulu sebelum menghafal. Karena jika seseorang telah menghafal, tetapi bacaannya belum lancar maka akan dapat menghambat proses menghafal Al-Qur'an tersebut. Seperti apa yang telah terselenggara di Pondok Pesantren *Tahfiizh* Al-Qur'an Putri Al-Yamani, santri yang hendak menghafal haruslah lancar dalam membaca. Ini yang selalu ditekankan Abah bagi santri calon *tahfiizh*.

Hal selanjutnya yang selalu diingatkan oleh Abah Muadz selaku pengasuh sekaligus pembimbing hafalan Al-Qur'an yaitu untuk selalu sabar dan tekun dalam menjalani proses menghafal Al-Qur'an. Karena selama proses menghafal akan banyak sekali hambatan, rintangan, kendala yang dihadapi oleh santri.

2. Penerapan metode sorogan santri *Tahfizh* di Pondok Pesantren *Tahfiizh* Al-Qur'an Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung

a. Hafalan pribadi

Dalam pelaksanaan hafalan pribadi, para santri *tahfizh* memiliki jadwal yang berbeda-beda. Mereka membuat jadwal sesuai dan kesibukan masing-masing. Jika ada waktu luang, sebisa mungkin dimanfaatkan untuk menghafal Al-Qur'an. Karena seluruh santri *tahfizh* yang berada di Pondok Pesantren *Tahfiizh* Al-Qur'an Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung juga tercatat sebagai mahasiswa di kampus IAIN Tulungagung sehingga kesibukan mereka berlipat ganda disbanding santri *tahfizh* di Pondok Pesantren lain.

Setiap santri yang menghafal Al-Qur'an pastinya menginginkan hafalannya selesai dalam waktu yang singkat, cepat dan hafalannya terikat kuat dalam ingatan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Hal ini dapat terlaksana jika santri *tahfizh* menggunakan metode yang tepat, serta mempunyai ketekunan, kesabaran dan istiqomah dalam menjalani proses menghafal Al-Qur'an.

Di Pondok Pesantren yang berada di Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung pelaksanaan hafalan pribadi dilakukan sebelum setoran kepada Abah selaku pembimbing hafalan.

b. Setoran kepada Guru

Dalam pelaksanaan setoran hafalan, dari guru (Abah Muadz) tidak ada batasan minimal ayat yang disetorkan. Banyaknya setoran ayat bergantung

pada kemampuan masing-masing individu santri. Karena dalam pelaksanaan hafalan pribadi, terkadang santri menemui kendala atau hambatan hingga akhirnya ayat yang dihafal disetorkan kepada Abah.

Meskipun tidak ada kewajiban dalam jumlah ayat yang disetorkan, akan tetapi Abah mengharuskan untuk istiqomah setiap hari setoran hafalan. Karena untuk mengistiqomahkan sesuatu itu tidaklah mudah. Dan dalam menghafal Al-Qur'an istiqomah sangatlah penting dan diperlukan. Adanya keharusan untuk menyetorkan hafalan baru ini sangatlah menunjang proses menghafal Al-Qur'an santri karena dengan begitu santri dapat semangat untuk menambah hafalan. Sehingga seberapa sempit apapun waktu yang dimiliki, santri akan meluangkan waktunya untuk menambah hafalan.

Kebijakan Abah ini sangatlah tepat menurut penulis, karena akan menambah semangat santri untuk menambah hafalan baru. Namun karena tidak adanya jadwal tetap untuk setoran hafalan, menjadikan santri kurang istiqomah dalam menghafal Al-Qur'an.

c. Sorogan *deresan*

Dalam melaksanakan setoran *deresan* santri *tahfizh* masih belum bisa istiqomah. Ini dikarenakan mayoritas santri menyetorkan *deresannya* tergantung pada suasana hati. Bila suasana hati sedang bagus maka santri dapat istiqomah setoran, begitu juga sebaliknya jika suasana hati sedang tidak bagus maka santri lebih memilih untuk tidak setoran *deresan*. Seperti yang diungkapkan salah seorang santri *tahfizh* bahwa jika *mood* sedang

bagus, bisa mencapai seperempat juz dalam sekali setoran. Tapi bisa jadi tidak setoran sama sekali jika *mood* sedang tidak bagus.

Manajemen waktu yang direncanakan oleh santri *tahfizh* dalam mempersiapkan diri sebelum setoran hafalan kepada Abah masih sangatlah kurang. Ini terbukti dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Abah selaku pembimbing hafalan. Beliau menyatakan bahwa dalam sehari, harusnya ada waktu 4 jam yang dialokasikan untuk setoran hafalan. Karena kesibukan santri yang terlalu menyita waktu sehingga waktu yang direncanakan santri untuk hafalan masih kurang. Oleh karena itu, para santri *tahfizh* haruslah benar-benar dapat *manage* waktunya sebaik mungkin untuk menghafal Al-Qur'an.

3. Penerapan metode *sema'an* santri *Tahfizh* di Pondok Pesantren *Tahfizh* Al-Qur'an Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung

a. *Sema'an* Pribadi santri *tahfizh*

Dalam pelaksanaan *sema'an* pribadi ini santri *tahfizh* meminta tolong kepada temannya untuk *menyema'*kan hafalan sebelum menghadap Abah untuk setoran. Waktu pelaksanaan *sema'an* tidaklah terpatk pada jadwal khusus, biasanya dilakukan sebelum menghadap Abah. *Sema'an* ini bertujuan untuk memantapkan hafalan dan mengoreksi jika ada kesalahan dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an.

Dalam setiap hal tentunya ada faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelaksanaannya. Begitu juga dalam pelaksanaan *sema'an* pribadi ini. Faktor penghambat yang biasanya dialami oleh antri yaitu

kurang nyamannya tempat untuk *sema'an* sehingga konsentrasi mudah pecah. Seangkan faktor pendukungnya adalah dengan dilakukannya *sema'an* pribadi ini dapat menambah motivasi santri untuk terus menambah hafalan.

Menurut penulis menyema'kan hafalan sebelum disetorkan ke hadapan guru itu hal yang sangatlah positif, agar bila terdapat hafalan yang salah dapat dikoreksi oleh teman. Akan tetapi lebih efektif lagi apabila disema'kan bukan hanya yang akan disetorkan, hafalan yg sudah pernah di hafal bisa disema'kan kepada teman agar hafalan itu tetap terjaga dan tertancap di diri seorang *huffazh*.

b. *Sema'an* Ahad Legi

Harapan Abah dalam pelaksanaan *sema'an* Ahad Legi, santri *tahfizh* dapat *mentakrir* ayat-ayat yang telah dihafalnya dengan *bilghaib*. Akan tetapi, pada pelaksanaannya hanya sebagian santri *tahfizh* yang mau *mentakrir* hafalan dengan *bilghaib* dan menggunakan mikrofon. Alasan yang dikemukakan santri yaitu karena kurangnya PD pada diri santrri sehingga keberaniannya pun menciut jika hafalannya didengar oleh orang lain. Sehingga santri *tahfizh* *mentakrir* ayat yang telah dihafal itu dengan *binnazhar*.

Menurut penulis, seharusnya pada saat *sema'an* santri *tahfizh* dapat membaca dengan *bilghaib* semampunya. Karena bila terus-menerus dibaca secara *binnazhar* maka tidak menutup kemungkinan semangat menghafal Al-Qur'an dari diri santri *tahfizh* sendiri akan luntur karena terbiasa

binnazhar. Dan mengenai waktu sebaiknya memang harus ada perencanaan yang benar-benar matang agar bisa efektif dalam menghafal maupun menjaga hafalan Al-Qur'an.

c. *Sema'an* Matqurisa

Dengan adanya kegiatan *sema'an* Matqurisa ini diharapkan santri *tahfizh* juga dapat *mentakrir* hafalannya. Akan tetapi kendala yang dihadapi santri adalah ketika ia mendapat bagian juz yang belum ia hafal sebelumnya. Kendala tersebut bukanlah masalah yang besar menurut peneliti karena kendala ini masih bisa diatasi yaitu dengan meminta untuk membaca ketika sampai pada juz yang telah dihafal tersebut. Pembacaan juznya secara kondisional antara santri *tahfizh*, santri kitab, dan remas Sumberdadi.

Menurut penulis, usaha yang dilakukan oleh santri *tahfizh* untuk membaca *deresan* yang sudah lanyak haruslah dihargai. Setidaknya mereka sudah berusaha walaupun juz-juz nya mereka memilih yang sudah lanyak.

d. *Sema'an* Kamis Legi

Sema'an yang dimulai pada pukul 06.00 WIB ini diharapkan dapat menjadi sarana santri *tahfizh* untuk *mentakrir* hafalannya. Akan tetapi dalam pelaksanaannya *sema'an* ini hanya diikuti oleh alumni Pondok Pesantren yang *tahfizh*. Jadi, untuk santri *tahfizh* yang masih mukim terkadang merasa canggung dan sungkan untuk mengikuti kegiatan ini. Jadi, *sema'an* ini sangat membantu santri alumni untuk tetap bisa menjaga hafalannya.

Dengan adanya kegiatan *sema'an* setiap hari Kamis legi ini dapat memacu semangat santri *tahfizh* untuk lebih giat lagi dalam menghafal Al-Qur'an. Namun, karena masalah waktu yang masih saja belum bisa bersahabat dengan santri menjadikan santri *tahfizh* tidak bisa mengikuti kegiatan secara penuh. Hal ini dikarenakan jadwal kegiatan berada pada hari aktif mahasiswa kuliah. Jadi, santri *tahfizh* lebih sering mendapati jadwal kuliah kres dengan jadwal kegiatan *sema'an* Kamis Legi. Meskipun santri *tahfizh* tidak bisa mengikuti keseluruhan kegiatan, diharapkan masih bisa mencontoh hal-hal yang baik dari para alumni yang mengikuti kegiatan ini dan dapat meningkatkan kegiatannya dalam *mentakrir* hafalannya.

4. Hambatan-hambatan pelaksanaan menghafal Al-Qur'an yang dialami oleh santri *tahfizh* di Pondok Pesantren *Tahfiizh* Al-Qur'an Putri Al-Yamani yaitu:

Dalam pelaksanaan menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren *Tahfiizhul* Qur'an Putri Al-Yamani terdapat hambatan-hambatan yang dialami oleh santri. Antara lain yaitu ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi, malas, kecapekan, godaan lawan jenis, dan tempat yang kurang mendukung. Dalam hal ini bisa teratasi dari masing-masing individu penghafal. Karena santri *tahfizh* memiliki niat yang ikhlas maka hambatan apapun sekuat tenaga mengatasinya.

Hambatan sebesar apapun tidak akan berarti apabila santri mengingat lagi niat awal untuk menghafal Al-Qur'an. Jika seseorang berusaha untuk memeranginya, pasti dapat diatasi. Karena menurut penulis, hambatan-

hambatan yang melanda santri *tahfizh* tergolong kendala yang masih dapat diatasi sendiri.

5. Solusi dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren *Tahfizh* Al-Qur'an Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung

Ketika santri *tahfizh* di Pondok Pesantren *Tahfizh* Al-Qur'an Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung menemukan hambatan-hambatan dalam proses menghafal Al-Qur'an, maka mereka berusaha sekuat tenaga untuk mengatasinya. Karena setiap hambatan yang ditemui, pastinya ada solusi yang dapat dilakukan. Solusi-solusi tersebut antara lain adalah sering melakukan *takrir* (mengulang hafalan), memotivasi diri sendiri, manajemen waktu, kesadaran diri yang tinggi, serta memilih tempat yang nyaman untuk menghafal.

Solusi-solusi yang telah dilakukan santri sudah baik, tinggal bagaimana para santri dapat bersungguh-sungguh dalam menjalankannya agar dapat meminimalisir hambatan yang dialami.

Setiap usaha pasti ada hambatan, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari luar. Meskipun begitu, niat dan keinginan yang kuat dapat menjadi kunci keberhasilan dalam sebuah usaha. Menghafal al-Qur'an misalnya. Jika niat dan keinginan yang kuat itu sudah tertanam dalam hati, semua bentuk rintangan, hambatan, dan kendala *insyaAllah* dapat dilalui dengan mudah.

Semoga tekad yang kuat dan motivasi yang membara dapat menghalau semua penghambat di atas dan cita-cita dalam menghafal Al-Qur'an dapat tercapai. Amiin.